

## Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang

Vanesa Yofinda<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri  
Padang

e-mail: [yofindavanesa@gmail.com](mailto:yofindavanesa@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. *Kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menjadi kendala pengimplementasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan cara sekolah mengatasi kendala-kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *mixed methode*. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengumpulan data tentang pemahaman dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dilakukan siswa dan guru di SMP Negeri 13 Padang yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan, *Pertama* pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil angket penelitian tentang implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang sebesar 73% dengan kategori baik. *Kedua*, kendala implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang yaitu kurangnya minat siswa yang masih rendah mengenai kegiatan membaca dan penyediaan sarana dan prasarana yang belum memadai. *Ketiga*, upaya mengatasi kendala implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang yaitu sekolah menyediakan persiapan fisik berupa perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku bacaan, kegiatan 15 menit membaca, pojok literasi, bahan kaya literasi dan memberikan siswa buku 1821 sebagai tagihan kegiatan literasi di akhir semester.

**Kata kunci:** *Implementasi, Literasi, Gerakan Literasi Sekolah*

### Abstract

The purpose of this study is to describe the following. First, describe the implementation of the school literacy movement which includes the habituation stage, development stage, and learning stage. Second, describe what factors are obstacles to

implementing the school literacy movement at SMP Negeri 13 Padang. Third, describe how schools overcome obstacles in implementing the school literacy movement at SMP Negeri 13 Padang. This study used a mixed method research approach. The data in this study is the result of data collection on the understanding and implementation of the school literacy movement carried out by students and teachers at SMP Negeri 13 Padang obtained from observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. The techniques used to analyze data are qualitative data analysis, quantitative data analysis, and drawing conclusions. The results of the study concluded, *First*, the implementation of the school literacy movement at SMP Negeri 13 Padang has been carried out well. This is evidenced by the results of a research questionnaire on the implementation of the school literacy movement in SMP Negeri 13 Padang by 73% with a good category. *Second*, the obstacles to the implementation of the school literacy movement at SMP Negeri 13 Padang are the lack of low student interest in reading activities and the provision of inadequate facilities and infrastructure. *Third*, efforts to overcome obstacles in the implementation of the school literacy movement at SMP Negeri 13 Padang, namely the school provides physical preparation in the form of a library that provides various types of reading books, 15-minute reading activities, literacy corners, literacy-rich materials and provides students with 1821 books as bills for literacy activities at the end of the semester.

**Keywords :** *Implementation, Literacy, School Literacy Movement*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia berbagai persoalan pendidikan sering dihadapi dengan rendahnya kemampuan literasi yang dilihat dari rendahnya minat baca peserta didik. Tidak banyak peserta didik yang secara sadar dan mandiri melakukan kegiatan membaca untuk memperluas pengetahuan mereka. Berdasarkan hasil dari *Central Connecticut State University Studi Most Littered Nation in the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (2016) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat di Indonesia menduduki posisi 60 dari 61 negara yang diuji. Fakta ini menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia berada di level yang terendah. Nafisah (2014) menjelaskan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya hanya satu orang yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang.

Faktor pendorong dalam meningkatkan minat baca peserta didik berasal dari lingkungan itu sendiri, maka perlu adanya upaya untuk mengembangkan budaya membaca pada lingkungan sekolah. Namun, banyak yang ditemui manfaat membaca masih kurang dipahami oleh peserta didik serta kurangnya motivasi dari diri sendiri, dengan permasalahan tersebut pihak yang terkait khususnya pihak sekolah harus bisa mengatasi permasalahan yang terjadi. Membudayakan gemar membaca di kalangan pelajar sangat penting oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan literasi di sekolah. Literasi sangat mempengaruhi suatu pendidikan karena literasi merupakan kemampuan terpenting yang harus dimiliki setiap

peserta didik. Yulisa Wandasari (2017) menjelaskan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Pentingnya literasi ditanamkan pada peserta didik terutama di era kemajuan informasi yang diperkuat oleh *The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society* (UNESCO, 2003) yaitu dengan adanya masyarakat yang menguasai kemampuan literasi maka menjadikan kunci dalam pengembangan suatu bangsa sangat mempengaruhi dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Kemampuan literasi bahasa peserta didik, diuji dengan mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Berdasarkan uji literasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga, literasi membaca dan menulis peserta didik Indonesia perlu ditingkatkan.

Selain di Indonesia, minat baca masyarakat berdasarkan provinsinya juga cukup menjadi perhatian bagi seluruhnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (2011) yang berkaitan dengan pembudayaan kegemaran membaca menunjukkan bahwa dari sepuluh kota yang di tinjau salah satunya Kota Padang tergolong ke dalam kota yang memiliki indeks kegemaran membaca yang berada pada kategori kurang baik karena baru mengantongi angka 48,92%. Hal ini diukur dari beberapa indikator, seperti fasilitas media yang dimiliki, pemanfaatan waktu luang, jenis bacaan yang dibaca, waktu yang digunakan untuk membaca, sumber untuk memperoleh bacaan, jumlah koleksi buku pribadi, sampai frekuensi kunjungan ke perpustakaan. Rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik dapat dikatakan sangat memprihatinkan, padahal di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian untuk berfikir dalam memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Dalam rangka meningkatkan literasi masyarakat, sejak 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menangani rendahnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik adalah dengan mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang masalah budi pekerti. Salah satu isi dari peraturan tersebut adalah mengenai kegiatan wajib membaca bagi peserta didik jenjang SD, SMP, SMA.

Berpijak pada hal tersebut tentang kegiatan wajib membaca Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang dilandasi dengan rendahnya minat baca peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan suatu program yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah tersebut dilaksanakan sejalan dengan Kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan literasi, diferensiasi, dan terintegrasi, melalui pendekatan tersebut

diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih baik. Gerakan literasi sekolah mencakup upaya mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Dalam pelaksanaannya, proses pengembangan GLS merupakan langkah awal untuk menjadikan peserta didik yang literat, namun proses pelaksanaan GLS tidak semulus yang dibayangkan, masih banyak problematika dalam mengembangkan GLS tersebut. Peran guru sebagai pendorong utama sangat berpengaruh dalam proses pengembangan GLS. Pentingnya peran seorang guru untuk membuat sebuah strategi yang menunjang agar telaksananya GLS yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, metode yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana. 2017).

Dalam pelaksanaan program literasi masih banyak kendala yang dihadapi setiap sekolah yang ada di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena program GLS masih tergolong baru dan dalam tahap pengembangan di setiap sekolah yang ada di Indonesia. Begitu pula halnya di SMP Negeri 13 Padang tempat peneliti melakukan penelitian bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan GLS yang cenderung belum mengetahui secara dalam manfaat literasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia mengenai Gerakan Literasi Sekolah diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya minat siswa dalam kegiatan membaca. *Kedua*, kegiatan literasi hanya di fokuskan kepada siswa, belum semua guru ikut terlibat dalam mengayomi siswa saat kegiatan membaca. *Ketiga*, keterbatasan sarana dan prasarana dalam kegiatan membaca. Terkait hal di atas, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana implementasi program literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang. Peneliti juga akan melihat bagaimana program ini dijalankan dengan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menjadi penghambat dalam pelaksanaan program literasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau sering disebut dengan *mixed method*. Penelitian ini memadukan dua penelitian sekaligus yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode penelitian campuran (*mixed method*) digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap penelitiannya. Penelitian ini menggunakan desain konvergen dengan menggunakan metode penelitian *mixed method*. Menurut Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L., (2017) desain konvergen dilakukan karena penelitian ini dilakukan dalam satu tahap menggunakan kuantitatif dan kualitatif dalam waktu yang bersamaan baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya. Penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi untuk pengambilan data kuantitatif yang melibatkan data keterlaksanaan program gerakan

literasi sekolah, serta wawancara untuk pengambilan data kualitatif. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga indikator tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dinilai menggunakan skala likert. Sedangkan wawancara pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru bahasa Indonesia, dan orangtua siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang

Data berdasarkan angket dalam penelitian ini berupa tingkat ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan jumlah 30 butir pernyataan dikembangkan dari 3 indikator. Indikator tingkat ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pembelajaran. Masing-masing indikator ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang memiliki jumlah pernyataan yang berbeda. Untuk indikator 1 sebanyak 11 pernyataan, indikator 2 sebanyak 10 pernyataan, dan indikator 3 sebanyak 9 pernyataan. Kemudian, pernyataan-pernyataan dalam angket tertutup tersebut diberikan kepada responden sebanyak 90 orang siswa dengan skala pilihan jawaban, yaitu Selalu (skor 5), Sering (skor 4), Kadang-kadang (skor 3), Jarang (skor 2), dan Tidak Pernah (skor 1).

Pada tabel 1 dibawah ini, disajikan secara ringkas perolehan tingkat ketercapaian yang mencakupi tiga indikator dan kategori ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang.

**Tabel 1 Data Perolehan Tingkat Capaian Responden Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang**

No	Indikator	Presentase Ketercapaian %	Keterangan
1	Tahap Pembiasaan	73 %	Baik
2	Tahap Pengembangan	68 %	Baik
3	Tahap Pembelajaran	78%	Baik
<b>Presentase Ketercapaian Keseluruhan</b>		<b>73 %</b>	<b>Baik</b>

Tingkat ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang berdasarkan tiga indikator tersebut 73% dengan kategori baik. Perhitungan tersebut diperoleh dari akumulasi rata-rata skor angket pada aspek-aspek penelitian yang terdapat dalam setiap indikator. Kategori skor data mengenai implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kategori Skor Data  
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang**

Klasifikasi	Rentang Skor		F	%
	Mulai	Sampai		
Sangat Baik	4,81	5,8	0	0
Baik	3,81	4,8	16	53
Cukup Baik	2,81	3,8	10	33
Kurang Baik	1,81	2,8	4	13
Sangat tidak baik	1	1,8	0	0
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel kategori data implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang didapatkan 0% item dikategorikan sangat baik, 53% item dikategorikan baik, 33% item dikategorikan cukup baik, 13% item dikategorikan kurang baik, 0% item dikategorikan sangat tidak baik. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang pada tahap pembiasaan memiliki presentase ketercapaian 73% dengan kategori baik. Pada tahap pembiasaan, pihak sekolah telah mempersiapkan perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai macam bahan bacaan sebagai penunjang Gerakan Literasi Sekolah untuk kegiatan membaca bagi peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan kunjungan ke perpustakaan. Kunjungan ke perpustakaan sekolah termasuk salah satu dalam gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang. Hal tersebut sesuai dengan Pratiwi Retnaningdyah, dkk (2016:7—8) dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP menjelaskan prinsip-prinsip kegiatan membaca pada tahap pembiasaan. *Pertama*, membaca buku cerita selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. *Kedua*, memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung jalannya kegiatan 15 menit membaca. *Ketiga*, pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan, sudut buku kelas, dan area baca, yang melibatkan pihak luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca.

Jadi, sama halnya dengan SMP Negeri 13 Padang yang sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Selain memotivasi peserta didik melakukan kunjungan ke perpustakaan, SMP Negeri 13 Padang juga melakukan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dan 15 menit sebelum jam istirahat literasi tahfiz yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu. Untuk kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pelaksanaan dikelas sesuai dengan guru bidang studi yang masuk pada jam pertama. Pemilihan buku bacaan sesuai dengan minat siswa. Siswa bebas memilih bacaan yang akan dibaca. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2016:10—22) menjelaskan bahwa memilih materi bacaan dari berbagai macam sumber dimaksudkan agar siswa

memiliki wawasan yang luas dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang tidak membosankan.

Selain melakukan tahap pembiasaan, SMP Negeri 13 Padang juga melakukan tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan tingkat ketercapaian pelaksanaan gerakan literasi 68% dengan kategori baik. Pelaksanaan pada tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya terjadi di dalam kelas saja. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam tahap pengembangan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri Padang telah melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Dalam kegiatan membaca, setiap guru bidang studi yang masuk pada jam pertama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca selama 15 menit sampai 20 menit. Hasil pemahaman peserta didik terhadap apa yang dibacanya akan disampaikan di depan kelas secara berganti-gantian. Sejalan dengan Abidin, dkk (2017:280) pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran pada mata pelajaran apapun menambahkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran. Selain itu, sekolah juga mengarahkan dan mengajak peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik dengan meminjam atau membaca buku bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Hal ini sejalan dengan Abidin, dkk (2017:280) bahwa program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

Pada tahap pembelajaran pelaksanaan GLS berada pada presentase 78% dengan kategori baik. Dalam pelaksanaan tahap pembelajaran di SMP Negeri 13 Padang dilakukan di dalam kelas pada saat sebelum pembelajaran dimulai. SMP Negeri 13 Padang melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dibimbing sesuai dengan guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pertama. Pada saat membaca peserta didik melakukan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Hal ini sejalan dengan Abidin, dkk (2017:281) menjelaskan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Untuk melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, guru telah melakukan strategi membaca nyaring atau membaca dalam hati. Teknik tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu isi bacaan pada saat pembelajaran. Dalam tahap pembelajaran ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Biasanya setelah membaca, guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan bacaan yang dibaca di depan kelas. Sejalan dengan Abidin, dkk (2017:280) bahwa kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas.

Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Selain itu, dalam tahap pembelajaran pada Gerakan Literasi Sekolah, SMP Negeri 13 Padang telah menyediakan mading dan pojok literasi di kelas.

## **2. Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang**

Kunci dari keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah serta dukungan publik antara sekolah, guru, orangtua dan juga peserta didik. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah menunjukkan tingkat ketercapaian 51% dengan kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara ditemukan juga data terkait dengan kendala sekolah dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah. *Pertama*, kurangnya minat siswa yang masih rendah mengenai kegiatan membaca. Rendahnya minat siswa membuat siswa malas membaca dan kurangnya kontrol dari orangtua betapa pentingnya membaca.. Keberhasilan proses pelaksanaan gerakan literasi ini dapat dilihat dari persentase antusias peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi. Minimnya persentase antusias peserta didik sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan literasi. Minimnya persentase antusias dan pemahaman peserta didik dalam memahami dan mengikuti gerakan literasi sekolah menunjukkan bahwa kurang dari setengah peserta didik yang bersungguh-sungguh mengikuti pelaksanaan literasi yang ada di SMP Negeri 13 Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Sinarsih (2019) menyimpulkan bahwa faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik. Selain itu, kurangnya dukungan dan motivasi antar lingkungan sekolah. *Kedua*, keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini sejalan dengan Akbar (2017) adanya hambatan jika dilihat dari kondisi masyarakat dilapangan. *Pertama*, kebiasaan literasi sekolah yang belum menjadi prioritas. Kegiatan membaca hanya dianggap kegiatan belajar dan latihan serta sebagai sarana hiburan. *Kedua*, kurangnya bahan bacaan. *Ketiga*, lingkungan tidak mendukung. Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat peserta didik tidak merasa perlu untuk membaca. Dalam pelaksanaan gerakan literasi ini perlunya dukungan publik seperti sekolah dan orangtua untuk mengajak dan mengikutsertakan semuanya dalam kegiatan literasi. Apalagi kebiasaan membaca juga perlu dukungan dari orangtua seperti membiasakan anak untuk membaca buku di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmanul (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan secara bertahap dan terus menerus. Misalnya, dalam lingkungan keluarga membiasakan memberikan hadiah berupa buku kepada anak, sering mengajak anak jalan-jalan ke pameran atau toko buku, sisihkan sedikit pengeluaran untuk membeli buku minimal 6 bulan sekali, orangtua sebagai role model dengan sering membaca dan menulis ketika dirumah.



### **3. Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang.**

Dalam mengimplementasikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, perlunya keterlibatan seluruh warga sekolah termasuk kelibatan publik (orangtua). Peran orangtua adalah kunci sukses dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah diperlukan kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi sekolah guna menunjang keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ngurah Suragangga (2017) menyimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sekolah harus dapat mengukur serta merencanakan kegiatan literasi yang akan diterapkan dengan melihat sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data, data disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah menunjukkan tingkat ketercapaian 74% dengan kategori baik. Adapun upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang yaitu, *Pertama* sekolah menyediakan persiapan fisik berupa perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku bacaan, baik buku akademik atau non akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dariska dan Zikrayanti (2018) yang menyimpulkan bahwa sekolah harus mempertimbangkan kesiapannya dalam melaksanakan program ini yang meliputi kesiapan dalam menyediakan fasilitas yang dipakai, buku-buku bacaan, maupun kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya gerakan literasi. *Kedua*, kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan pojok literasi (bahan kaya literasi). Seperti yang diungkapkan oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, (2018:15) sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Hal tersebut pernah diteliti oleh Arum Nisma Wulanjani (2019). Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa kegiatan 15 menit membaca dengan berbagai metode peningkatan minat baca dan pojok baca merupakan program peningkatan minat baca untuk mendukung Gerakan Literasi Membaca. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. *Ketiga*, sekolah memberikan fasilitas berupa buku 1821 yang diambil dari dana BOS untuk diberikan kepada peserta didik. Buku 1821 sebagai agenda penguatan karakter siswa yang salah satu isinya berupa jurnal harian literasi (hasil bacaan) yang wajib di isi oleh peserta didik untuk diserahkan kepada guru pembimbing masing-masing.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 13 Padang yang dimulai pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran

yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Padang, yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kunjungan peserta didik ke perpustakaan untuk membaca buku sesuai dengan minat baik buku akademik atau non akademik, mengisi buku 1821 sebagai jurnal literasi, tersedianya pojok kelas dan sekolah yang kaya akan bahan bacaan literasi. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang ini juga di dukung dengan angket penelitian indikator tahap pembiasaan sebesar 73% dengan kategori baik, indikator tahap pengembangan sebesar 68% dengan kategori baik, dan indikator tahap pembelajaran sebesar 78% dengan kategori baik. Kendala implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang, yaitu kurangnya minat siswa yang masih rendah mengenai kegiatan membaca. Rendahnya minat siswa membuat siswa malas membaca, kurangnya kontrol dari orangtua betapa pentingnya membaca, keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai dan minimnya persentase antusias peserta didik sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan literasi. Hal ini juga didukung dengan angket penelitian indikator kendala implementasi gerakan literasi sekolah sebesar 51% dengan kategori cukup baik. Upaya sekolah mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang yaitu sekolah menyediakan persiapan fisik berupa perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku bacaan, baik buku akademik atau non akademik. Selain itu, sekolah memberikan fasilitas berupa buku 1821 yang diambil dari dana bos untuk diberikan kepada peserta didik. Buku 1821 sebagai agenda penguatan karakter siswa yang salah satu isinya berupa jurnal harian literasi (hasil bacaan) yang wajib di isi oleh peserta didik untuk diserahkan kepada guru pembimbing masing-masing. Hal ini juga didukung dengan angket penelitian indikator upaya implementasi gerakan literasi sekolah sebesar 74% dengan kategori baik. Secara keseluruhan implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 13 Padang dikategorikan baik dengan presentase ketercapaian 73%. Hal ini menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah yang diluncurkan oleh pemerintah sudah terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Hana Yunansah. (2017). “ *Pembelajaran Literasi Srtategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Sains, Membaca, Menulis*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Aulia. (2017). Jurnal Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar, *Jurnal JPSPD, Vol.03 No 01*.
- Arby, Aulia. Rahanul., Hadi, H., & Agustini, F. (2019). Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha, 7(3)*.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications
- Dariska, S., & Zikrayanti. (2018). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di Sman 3 Takengon. 10.

- Finarsih, Maya. (2019). Literasi Dasar Baca Tulis Anak Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 8(10), 1053-1062.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah.
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal perpustakaan Libaria*, 2(2), 69-81.
- Ngurah, S. I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154.
- Pradana,B.H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity*, 6(2), 167-179.
- Retnaningdyah, Pratiwi., Kisyani-Laksono.,dkk. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wandasari, Yulisa. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.